



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dalam kehidupan sehari – hari tentunya setiap orang atau individu melakukan aktivitas baik di lingkungan rumah, sekitar rumah, di tempat fasilitas umum, tempat bekerja atau tempat belajar dan bahkan di seluruh tempat pasti terjadi aktivitas. Aktivitas yang dilakukan individu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan setiap aktivitas yang dilakukan tentunya membutuhkan bantuan orang lain baik secara personal maupun secara kelompok agar yang dibutuhkannya bisa dengan mudah didapatkannya. Hubungan individu satu dengan individu yang lain atau individu dengan suatu kelompok menunjukkan bahwa setiap individu dalam menjalani kehidupan membutuhkan individu yang lain karena hakekat manusia adalah makhluk sosial

Makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari – hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa individu harus selalu berhubungan dengan individu lainnya. Hubungan individu dengan individu lainnya, atau hubungan individu dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial (Sarwono, 2010)

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan

hubungan – hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Interaksi sosial dilakukan semenjak dari anak – anak hingga orang dewasa bahkan orang yang sudah lanjut usia. Individu yang kurang pergaulan dan interaksi antar sesama individu berdampak negatif pada kepribadiannya. Apabila individu kurang berinteraksi dengan individu lain biasanya membuat individu tersebut menjadi tertutup dalam segala hal, dan sulit baginya untuk mempercayai orang yang baru dikenal, menjadi kurang berani dalam berkomunikasi, memiliki sifat ragu – ragu dalam menilai orang lain. Padahal interaksi yang positif bisa terjadi apabila seseorang dapat saling percaya, saling menghargai, dan saling mendukung satu sama lain.

Hubungan yang terjadi antara individu berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya individu yang terlibat melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial. Kapanpun dan dimanapun kehidupan sosial selalu diwarnai dengan kecenderungan yang saling bertolak belakang. Disatu sisi individu berinteraksi untuk saling kerjasama, menghargai, hidup gotong royong. Namun di sisi lain individu berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki satu sama lain. Pola seperti itu dapat dijumpai dalam bentuk system nilai dan norma. Sejarah pola yang mendasari interaksi sosial yaitu tujuan yang jelas,

kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan keberhasilan, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial.

Interaksi sosial sebagai kunci dan pondasi dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial akan berlangsung dengan baik apabila aturan – aturan dan nilai – nilai yang didasarkan pada norma dan nilai sosial yang berlaku di lingkungan dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada kesadaran diri masing – masing individu. Adanya interaksi sosial antar individu juga memiliki tujuan yaitu untuk menjalin hubungan persahabatan, untuk menjalin hubungan usaha, untuk menjalin komunikasi antar sesama, misalnya mendirikan suatu usaha bersama antar individu untuk mencapai sebuah tujuan bersama dibutuhkan kerjasama yang baik. Kerjasama timbul apabila individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan – kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta – fakta penting terjadinya kerja sama yang berguna.

Kerja sama juga dibutuhkan di lingkungan pendidikan, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai – nilai dan kebudayaan dalam masyarakat (Hidayat, 2012). Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama

khususnya agama Islam (Nadzir dan Nawang, 2013).

Individu di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri, santri yang berada di pesantren memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Santri baru adalah anggota santri tingkat awal yang terdaftar di pondok pesantren dan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren, bagi santri baru yang memasuki lingkungan pondok pesantren harus dapat menyesuaikan dengan kehidupan di pondok pesantren, namun bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan bagi santri.

Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian pribadi, kondisi lingkungan asrama dan sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren (Handono, 2013). Kehidupan di lingkungan pondok pesantren kemungkinan berbeda dengan kehidupan santri remaja sebelumnya sehingga menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi diperlukan untuk menghadapi berbagai macam situasi yang harus dihadapi mulai dari penyesuaian diri terhadap lingkungan, perilaku sesama santri yang berbeda asal daerah bahkan menghadapi segala peraturan yang berlaku di asrama yang sulit untuk dipatuhi.

Kematangan emosi sangat penting perannya dalam menghadapi segala situasi

yang muncul dalam kehidupan di pondok pesantren. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik, individu yang memiliki kematangan emosi akan tidak mudah terpengaruh dengan stimulus yang berasal dari internal ataupun eksternal. Dalam kematangan emosi terdapat faktor – faktor yang dapat mendasari yaitu, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

### **B. Rumusan Masalah**

Pondok Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri, di pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dan tingkah laku. Di pondok pesantren, para santri tidak hanya dihadapkan dengan aturan – aturan yang ada, tetapi akan belajar dengan jumlah mata pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa-siswi yang belajar di luar pondok pesantren. Padatnya jadwal yang diterima oleh para santri di pondok pesantren akan memberi dampak lain dalam kehidupannya, setiap hari santri akan dibebani oleh kegiatan, mulai dari bangun di subuh hari untuk shalat berjama'ah hingga tidur kembali di malam harinya. Dalam kondisi seperti ini maka para santri dituntut untuk melakukan interaksi dengan seluruh santri yang ada.

Interaksi dengan santri lainnya dibutuhkan agar maupun menjalani aktivitas didalam pondok pesantren agar tetap dapat bertahan dengan kehidupan di pondok pesantren dan dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan dari pondok

pesantren. Interaksi antar santri dan lingkungan pondok dapat disebut dengan interaksi sosial, interaksi sosial menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup saling membutuhkan disetiap aktivitas yang dilakukan sehari – hari termasuk aktivitas di dalam lingkungan pondok.

Manusia pada dasarnya terlahir sebagai makhluk sosial, selaku makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam melakukan hubungan sosial, seorang individu tentunya melakukan interaksi sosial. Seperti yang dipaparkan oleh Gillin (2009) bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis melibatkan hubungan antar perorangan, antara kelompok – kelompok manusia, ataupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Walgito (2019) interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu mampu mempengaruhi individu lain dan sebaliknya, jadi terdapat adanya suatu hubungan yang saling timbal balik.

Hurlock (2006), menjelaskan siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberi reaksi yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dikarenakan belum bisa mengontrol emosinya.

Chaplin (Noviansar, 2018), mengatakan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian, bentuk

kepribadian inilah yang akan dibawa oleh individu dalam kehidupan sehari – hari bagi diri dan lingkungan. Seseorang yang telah matang emosinya dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah mampu mengontrol emosinya dan mampu memahami dirinya sendiri.

Saat melakukan interaksi sosial dalam aktivitas sehari – hari dilingkungan pondok pesantren tentu tidak mudah, tentunya berbagai kendala atau masalah muncul yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, aktivitas yang belum terbiasa hingga tingkat kedisiplinan individu. Salah satu faktor yang dapat membantu menghadapi kendala dan masalah – masalah yang ada adalah kematangan emosi. Kematangan emosi menuntun individu berani menghadapi segala kendala dan masalah yang muncul agar dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga kematangan emosi memiliki peran yang penting bagi setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memformulasikan dalam bentuk pertanyaan, Adakah hubungan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Fatchul ‘Ulum Pacet Mojokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kematangan emosi. Hal ini disebabkan karena pentingnya berinteraksi sosial terhadap santri – santri yang ada di Pondok Pesantren Fatchul ‘Ulum Pacet Mojokerto.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang hubungan kematangan emosi dengan interaksi sosial pada Santri Pondok Pesantren Fatchul ‘Ulum Pacet Mojokerto.